

HUBUNGAN POLA PIKIR TUMBUH KEMBANG DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PJOK

Danny Dwi Cahyono*, Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*danny.18039@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pola pikir erat kaitannya dengan cara seseorang mengambil keputusan dan berperilaku. Setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda, salah satu pengelompokan pola pikir yang ada adalah pola pikir tumbuh kembang (*growth mindset*) dan pola pikir tetap (*fixed mindset*). Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi yang bertujuan untuk menguji hubungan antar kedua variabel. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Namira Kota Probolinggo yang berjumlah 81 orang dengan rincian sampel sejumlah 67 siswa, metode sampel menggunakan *quota sampling* sesuai dengan perhitungan rumus *Slovin*. Instrumen untuk kedua variabel yang digunakan merupakan hasil adopsi dari angket *Self-Efficacy* Gaumer Erickson (2018) dan motivasi belajar Taufik (2017). Pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Terdapat 11 siswa (16,4%) dengan *growth mindset* rendah, 40 siswa (59,7%) memiliki *growth mindset* sedang, dan 16 siswa (23,9%) dengan kategori *growth mindset tinggi*. Sedangkan untuk hasil dari pengujian motivasi belajar, terdapat 12 siswa (17,9%) dengan motivasi belajar rendah, 41 siswa (61,2%) memiliki motivasi belajar sedang, dan 16 siswa (23,9%) dengan kategori motivasi belajar tinggi. Hasil uji linearitas antara *growth mindset* dengan motivasi belajar siswa menunjukkan hasil yang linier dengan nilai F sebesar 0,896 dan sig. 0,616. Disamping itu, hasil uji korelasi menunjukkan hubungan korelasi yang positif dengan rincian $r(n=67) = 0,381$, sig. 0,001 dan besar hubungan antar kedua variabel sebesar 14,5% sesuai dengan koefisien determinasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *growth mindset* dan motivasi belajar PJOK siswa.

Kata Kunci: pola pikir; *growth mindset*; motivasi belajar PJOK

Abstract

Mindset is closely related to how a person makes decisions and behaves. Everyone has a different mindset. One of the existing groupings of mindsets is a growth mindset and a fixed mindset. This type of correlation research aims to examine the relationship between two variables. The population in this study were students of class VIII SMP Namira Kota Probolinggo, totaling 81 with a total sample of 67 students, the sampling method used quota sampling under the calculation of the Slovin formula. The instruments for the two variables used the adoption of the Gaumer Erickson Self-Efficacy questionnaire (2018) and Taufik learning motivation questionnaire (2017). The data analysis uses Pearson Product Moment correlation analysis. There were 11 students (16.4%) with a low growth mindset or fixed mindset, 40 students (59.7%) have a medium growth mindset and 16 students (23.9%) with a high growth mindset category. As for the results of the learning motivation test, there are 12 students (17.9%) with low learning motivation, 41 students (61.2%) have moderate learning motivation, and 16 students (23.9%) with high learning motivation category. The results of the linearity test between growth mindset and student learning motivation showed linear results with an F value of 0.896 and sig. 0.616. In addition, the results of the correlation test show a positive correlation with details of $r(n=67) = 0.381$, sig. 0.001, and the relationship between the two variables is 14.5%, according to the coefficient of determination. Hence, this study concludes that there is a relationship between a growth mindset and students' learning motivation for PJOK.

Keywords: mindset; growth mindset; motivation to learn physical education sport & health

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan berpikir secara konseptual dan kontekstual. Kemampuan berpikir tersebut tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya, sebagai contoh hewan, cara hewan menjalani kehidupan hanya mengikuti instingnya semata, hewan tidak memiliki kesadaran penuh atas dirinya karena keterbatasan akal dan kemampuan berpikirnya. Berbeda dengan manusia, berbekal dengan kemampuan berpikir serta kemampuan bekerja samanya, sejak masa revolusi kognitif manusia dapat menduduki puncak daripada rantai makanan dalam kehidupan (Harari, 2015).

Kemampuan berpikir erat kaitannya dengan pola pikir. Menurut Schein (2015), pola pikir adalah konstruksi psikologis yang berpengaruh terhadap sikap, keyakinan, dan nilai hidup dari suatu individu. Dengan kata lain, hidup setiap orang ditentukan dari kualitas pemikirannya, seperti halnya bagaimana dia menanggapi dan menginterpretasikan suatu kejadian, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan banyak perspektif, dan lain sebagainya. Hal ini juga diperkuat oleh Adi (2017), bahwa pola pikir merupakan kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akan menentukan level keberhasilan hidupnya.

Pola pikir dibagi menjadi 2 macam, yaitu pola pikir tumbuh kembang (*growth mindset*) dan pola pikir tetap (*fixed mindset*) (Hundley, 2016). *Growth mindset* adalah suatu pola pikir dan keyakinan bahwa segala pemahaman dan kemampuan seseorang dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu melalui usaha serta kerja keras yang konsisten. Sementara itu, *fixed mindset* adalah suatu pola pikir dan keyakinan bahwa segala pemahaman dan kemampuan seseorang telah ditetapkan dan bersifat konstan. Seseorang yang memiliki *fixed mindset* dapat ditandai dengan menginterpretasikan situasi sebagai hal yang permanen, dan hanya ada sedikit ruang untuk faktor personal dapat merubahnya (Dweck, 2015).

Berbicara soal *mindset* dan kaitannya dengan siswa di Indonesia, data dari *Organization of Economic CoOperation and Development* (OECD) yang diperoleh melalui hasil tes PISA 2018 menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa Indonesia menganggap bahwa kecerdasannya tak bisa diubah dan masuk dalam kelompok *fixed mindset* (OECD, 2019). Dalam ruang lingkup sekolah, *growth mindset* maupun *fixed mindset* menyebabkan timbulnya perlakuan atau tingkah laku yang berbeda antar satu siswa dengan siswa yang lainnya. Seperti halnya, bagaimana siswa menerima umpan balik dari guru ataupun rekan sebayanya.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Moser et al (2011), individu dengan *growth mindset* reseptif terhadap umpan balik dan memiliki kesadaran penuh atas kesalahan yang telah dibuatnya. Bahkan, siswa dengan *growth mindset* dapat semakin meningkatkan akurasi perkembangannya setelah membuat kesalahan (Schroder, dkk 2017). Sedangkan, individu dengan *fixed mindset* memiliki preferensi untuk mempertanyakan kembali feedback yang diberikan (Joyce, Mitchum, & Dweck, 2016), dan tidak memberikan perhatian lebih terhadap umpan balik yang kritis (Williams & Ehrlinger, 2017).

Riset terkini juga menunjukkan tentang korelasi pola pikir dengan pencapaian dan tingkah laku siswa, seperti halnya prestasi dan ketertarikan serta keinginan untuk menerima tantangan baru (Vedder-Weiss, 2013). Siswa dengan *fixed mindset* cenderung menanggapi suatu tantangan sebagai sesuatu hal yang mustahil untuk dicapai, sebaliknya bagi siswa yang memiliki *growth mindset*, mereka cenderung menanggapi suatu tantangan sebagai sesuatu hal yang sulit, namun bukan berarti tidak mungkin untuk diraih. Sebagai contoh, siswa dihadapkan pada suatu pembelajaran PJOK, mereka yang memiliki *fixed mindset* akan menganggap bahwa dirinya tidak akan mampu untuk melakukan rangkaian aktivitas fisik dan teknik tertentu pada suatu gerakan cabang olahraga, sehingga menganggap bahwa usaha belajar dan latihan sebagai sesuatu yang sia – sia. Berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki *growth mindset*, mereka akan menanggapi suatu rangkaian aktivitas fisik dan teknik tertentu pada suatu gerakan cabang olahraga sebagai sesuatu hal yang menantang dan berusaha mempersiapkan sebaik mungkin melalui upaya belajar dan latihan yang konsisten.

Tak dapat dipungkiri, pembelajaran PJOK menjadi salah satu dari sekian banyak tantangan yang dihadapi siswa di sekolah. Disamping sistem penilaiannya yang ditinjau dari 2 aspek yaitu teori dan praktik, pembelajaran PJOK juga memiliki tingkat kompleksitas yang semakin meningkat, mulai dari materi gerak dasar sederhana hingga materi suatu teknik gerakan yang kompleks dan membutuhkan banyak repetisi untuk menguasainya. Karena itu, dibutuhkan motivasi belajar yang baik agar supaya siswa dapat menikmati proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan memperoleh hasil yang memuaskan. Terlebih lagi, motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Emda, 2018). Motivasi belajar PJOK siswa juga berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran PJOK. Hal ini diutarakan oleh Emda (2017) dalam (Cahyani et al., 2020) bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik.

Tentu variabel motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, namun salah satu variabel yang mempengaruhinya adalah pola pikir. Apabila ditinjau dari sisi *growth mindset*, empirikal studi telah menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki dampak yang positif terhadap motivasi belajar siswa dan performa akademiknya (Blackwell dkk, 2007). Hal ini berlaku keduanya, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal, siswa dengan *growth mindset* percaya bahwa motivasi internal dapat dibentuk dan motivasi eksternal dapat diinternalisasi (Ng B, 2018). Riset dan studi yang lain juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi diantara *growth mindset* dan motivasi belajar siswa, salah satunya studi yang ditinjau dari *neuroscience* menunjukkan *growth mindset* berkaitan dengan proses otak, dan proses otak berkaitan juga dengan perilaku termotivasi, terlebih lagi perilaku termotivasi dapat mempengaruhi kognitif sebagaimana motivasi membentuk apa dan bagaimana manusia berpikir (Hughes dkk, 2015).

Dari penjabaran diatas, muncul pertanyaan tentang korelasi antara pola pikir tumbuh kembang (*growth mindset*) dengan motivasi belajar yang secara spesifik merujuk pada motivasi belajar PJOK siswa, tentang *growth mindset* atau *fixed mindset* yang mendominasi pada siswa kelas VIII SMP Namira Kota Probolinggo, tentang bagaimana motivasi belajar PJOK apabila ditinjau dari kedua pola pikir yang berbeda dan apakah *growth mindset* akan berpengaruh terhadap motivasi belajar PJOK siswa. Penelitian ini bermaksud untuk menguji serta menjawab rumusan masalah tersebut. Dengan harapan, pada akhirnya bisa menjadi panduan dalam upaya peningkatan motivasi belajar PJOK siswa untuk meraih pembelajaran PJOK yang berkualitas serta mengedukasi siswa akan krusialnya *growth mindset* sebagai prinsip dan cara berpikir di ranah pendidikan.

METODE

Pada dasarnya, penelitian ini berfokus untuk menemukan korelasi antar dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel lain. Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang menjadi sebab atau akibat dari variabel bebas (Maksum, 2018a). Berdasarkan penjelasan tersebut, variabel bebas pada penelitian ini adalah *growth mindset* dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar PJOK siswa.

Sebagaimana dengan tujuan penelitian ini yang berusaha menguji korelasi antara variabel pola pikir tumbuh kembang (*growth mindset*) dengan motivasi belajar siswa, maka dapat disimpulkan jenis penelitian korelasional dianggap paling relevan. Lebih detailnya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif

dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang mencari hubungan antar dua variabel yang sedang diteliti.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Namira Kota Probolinggo yang berjumlah 81 dengan rincian jumlah sampel sebanyak 67 siswa (laki-laki: 32 perempuan: 35). Metode sampling yang digunakan adalah *quota sampling*, lebih spesifiknya mengacu kepada perhitungan rumus *Slovin*. Adapun alasan siswa kelas VIII dipilih sebagai sampel penelitian dikarenakan tingkatannya yang berada pada pertengahan dan tingkat adaptasi yang stabil. Berbeda dengan kelas IX yang disibukkan dengan persiapan ujian kelulusan, sehingga peneliti tidak dapat memiliki waktu banyak untuk melakukan penelitian. Selain itu, kelas VII tidak menjadi pilihan karena secara psikologis masih belum memiliki kematangan belajar sebagaimana kelas VIII, dengan kata lain kelas VII masih dalam proses adaptasi dan pengenalan terhadap sekolah.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan angket *Self-Efficacy Questionnaire* yang diadopsi dari Gaumer Erickson, A.S., Soukup, J.H., Noonan, P.M., & McGurn, L. (2018). Pemilihan angket tersebut didasari bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki karakteristik *self-efficacy* dengan tingkatan lebih tinggi daripada siswa dengan *fixed mindset* (Dweck, 2009). Lebih lanjut, penelitian terkini yang dilakukan oleh Burnette et al (2019) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan intervensi *growth mindset* berdampak positif terhadap tingkatan *self-efficacy* kewirausahaan siswa.

Kuisisioner tersebut berfokus untuk menguji 2 komponen yang esensial, yaitu kepercayaan bahwa keterampilan dapat dikembangkan melalui usaha dan keterampilan dapat mencapai suatu tujuan dan/atau ekspektasi. Bahkan, kuisisioner ini telah diuji realibilitasnya menggunakan Cronbach's alpha² dengan 4,989 siswa sekolah tingkat menengah dan tingkat atas selama periode sekolah 2016-2017 dan 2017-2018. Dari 4,333 siswa yang telah menyelesaikan kuisisioner ini sejak 2017 menunjukkan, 2093 (48%) laki-laki, 2,008 perempuan, dan 232 (5%) tidak mencatumkan identitas jenis kelamin. Secara keseluruhan, kuisisioner ini dapat dikatakan amat reliabel (13 items; $\alpha=.894$). Keterampilan dapat dikembangkan melalui usaha yang terdiri dari 5 items ($\alpha=.805$) dan kepercayaan terhadap keterampilan personal yang terdiri dari 8 items ($\alpha=.841$).

Disamping itu, untuk angket motivasi belajar PJOK diadopsi dari dari penelitian Taufiq (2017) dengan judul "Motivasi Siswa Kelas XI Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada SMA Kota Yogyakarta Tahun 2016". Hasil uji validitas dan realibilitas dinyatakan valid, dengan rincian uji realibilitas

sebesar 0,878 dengan menggunakan SPSS 19.0 For Windows Evaluation dengan rumus Alpha Cronbach. Kedua angket tersebut disebar dan diisi oleh siswa secara manual melalui media cetak, mengingat situasi pandemi covid 19 telah mulai mereda dan membaik. Disamping itu, kebijakan dari sekolah juga tidak mengizinkan siswa untuk membawa *handphone* ke sekolah, sehingga pengisian angket secara digital melalui google form tidak memungkinkan untuk diaplikasikan.

Angket yang digunakan menggunakan skala likert, untuk angket *self-efficacy questionnaire* dengan 5 skala likert poin, rentang dari skala ini dimulai dari 1 (sangat tidak seperti saya) ke 5 (sangat seperti saya). Adapun angket motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan skala likert atau dengan kata lain metode rating yang dijumlahkan (*method of summated ratings*), adalah metode skala yang menggunakan distribusi respon setuju-tidak setuju sebagai dasar penentuan (Maksum, 2018b).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis korelasi. Arah korelasi ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi yang berkisar senilai 1 hingga -1, dengan artian semakin dekat nilai koefisien korelasi dengan 1 atau -1, menandakan hubungan antara variabel semakin kuat. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien tersebut, terdapat 3 kategori korelasi yang dapat terjadi. Korelasi dapat dikatakan positif apabila kenaikan nilai pada variabel X juga diikuti dengan kenaikan nilai pada variabel Y, begitu juga sebaliknya. Korelasi negatif dapat terjadi apabila kenaikan pada variabel X diikuti dengan penurunan pada variabel Y. Sementara itu, korelasi nihil dapat terjadi apabila nilai pada variabel X dan Y tidak menunjukkan hubungan yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pengambilan data selama 3 hari di SMP Namira Kota Probolinggo, dengan jumlah sampel siswa kelas VIII sebanyak 67 orang, hasil penelitian dapat dijabarkan sebagaimana penjelasan berikut. Hasil kuisioner pertama yang telah disebar dan diolah melalui aplikasi SPSS mendapatkan rincian hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penghitungan Kategori Growth Mindset

Keterangan	Hasil
Nilai terendah	33
Nilai tertinggi	65
Range	32
Mean	53,78
SD	8,31

Berikut ini pengkategorian *growth mindset* menggunakan panduan dari Azwar (2012) dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Growth Mindset

Pola Pikir Tumbuh Kembang	Rumus Pengkategorian
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 53,78 - 8,31$ $X < 45,47$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$ $53,78 - 8,31 < X < 53,78 + 8,31$ $45,47 < X < 62,09$
Tinggi	$M + 1SD < X$ $53,78 + 8,31 < X$ $62,09 < X$

Berdasarkan hasil pengkategorian pada Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari total keseluruhan sampel 67 siswa, terdapat 11 siswa (16,4%) dengan *growth mindset* yang rendah, 40 siswa (59,7%) memiliki *growth mindset* sedang, dan 16 siswa (23,9%) dengan kategori *growth mindset* yang tinggi. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Namira Kota Probolinggo memiliki karakteristik *growth mindset* dengan tingkatan sedang dalam perbedaan jumlah yang cukup signifikan.

Pengkategorian *growth mindset* diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

Tabel 3. Pengkategorian Growth Mindset

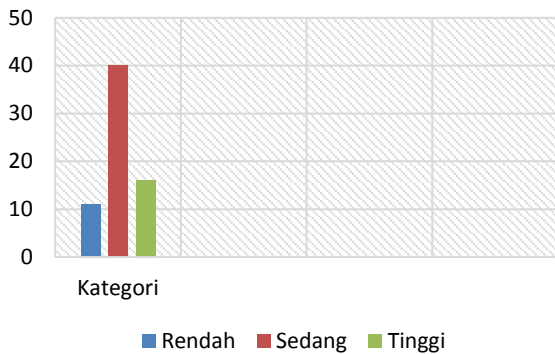
Pengkategorian	Pola Pikir Tumbuh Kembang	Jumlah Siswa	%
$X < 46,36$	Rendah	11	16,4
$46,36 < X < 60,43$	Sedang	40	59,7
$60,43 < X$	Tinggi	16	23,9
Total		67	100,0

Dengan kata lain *growth mindset* yang rendah dapat dikategorikan juga sebagai pola pikir tetap atau *fixed mindset*. Sebuah *fixed mindset*, ditandai dengan suatu interpretasi bahwa situasi sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dirubah, menyisakan sedikit ruang untuk personal agensi (Dweck, 2015). Di bawah ini merupakan distribusi frekuensi bar chart dari *growth mindset*:

Tabel 4. Pengkategorian Motivasi Belajar

Pengkategorian	Motivasi Belajar	Jumlah Siswa	%
$X < 94,61$	Rendah	12	17,9
$94,61 < X < 111,63$	Sedang	41	61,2
$111,63 < X$	Tinggi	14	20,9
Total		67	100,0

Growth Mindset



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Data Growth Mindset

Growth mindset merupakan sebuah skema mental yang memiliki pengaruh terhadap pikiran kita, keputusan, dan tingkah laku kita (Davis, 2021). Sementara itu, untuk hasil pengolahan kuisioner motivasi belajar kepada 67 siswa kelas VIII SMP Namira Kota Probolinggo diperoleh nilai minimum dan maksimum sebesar 85 dan 123, berikut rincian detailnya:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Kategori Motivasi Belajar PJOK

Keterangan	Hasil
Nilai terendah	85
Nilai tertinggi	123
Range	38
Mean	103,58
SD	10,18

Pengategorian variabel motivasi belajar juga menggunakan panduan dari Azwar (2012) dengan rincian rumus sebagai berikut:

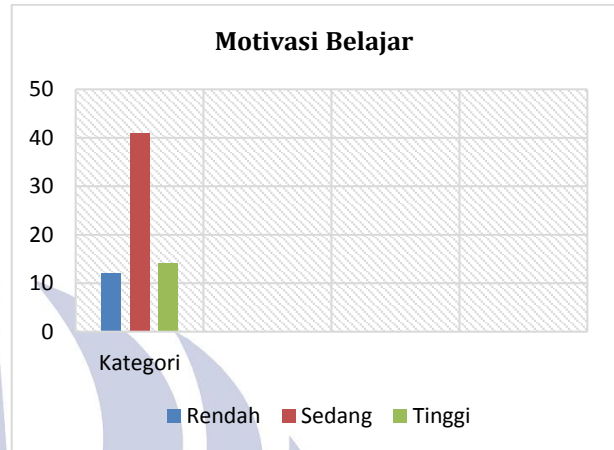
Tabel 6. Perhitungan Kategori Motivasi Belajar PJOK

Motivasi Belajar PJOK	Rumus Pengkategorian
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 103,58 - 10,188$ $X < 93,39$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$ $103,58 - 10,188 < X < 103,58 + 10,188$ $93,39 < X < 113,76$
Tinggi	$M + 1SD < X$ $103,58 + 10,188 < X$ $113,76 < X$

Berdasarkan hasil pengkategorian pada Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari total keseluruhan sampel 67 siswa, terdapat 12 siswa (17,9%) dengan motivasi belajar yang rendah, 41 siswa (61,2%) memiliki motivasi belajar sedang, dan 16 siswa (23,9%) dengan kategori motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian, dapat kita

simpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Namira Kota Probolinggo memiliki karakteristik motivasi belajar dengan tingkatan sedang dalam perbedaan jumlah yang juga cukup signifikan.

Berikut ini visualisasi bar chart untuk distribusi frekuensi motivasi belajar PJOK.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Data Motivasi Belajar

Lebih lanjut, pengujian linearitas antara variabel *growth mindset* dan motivasi belajar PJOK siswa mendapatkan hasil dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Linearitas Growth Mindset dan Motivasi Belajar PJOK

Deviation from Linearity	df	Mean Square	F	Sig.
	29	56,354	0,896	0,616

Dasar dalam penentuan linear tidaknya antara 2 variabel, dapat ditinjau dari nilai Signifikansinya (sig). Apabila nilai signifikansi didapatkan hasil yang lebih besar > dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear, sebaliknya jika justru lebih kecil maka dapat dijustifikasi bahwa tidak terdapat hubungan yang linear. Apabila mengacu pada hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS yang dapat dilihat pada tabel 7, nilai signifikansi 0,616 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *growth mindset* dengan motivasi belajar PJOK.

Disamping itu, perhitungan dan pengujian korelasi antara *growth mindset* dan motivasi belajar PJOK juga dilakukan dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan aplikasi SPSS. Dalam kaitannya dengan penelitian korelasi, terdapat 2 hipotesis yang dapat dijadikan justifikasi, yaitu H1 dan H0 yang mengandung makna H1 terdapat korelasi antara kedua variabel sedangkan H0 tidak terdapat korelasi antar kedua variabel. Agar lebih jelas dan mudah dalam upaya menginterpretasikan hipotesis, berikut ini tabel hasil pengujian korelasi *Pearson Product Moment* yang telah dilakukan.

Tabel 8. Hasil Pengujian Korelasi *Growth Mindset* dan Motivasi Belajar PJOK

r	Sig.	Keputusan	Indeks Determinasi (r ²)
0,381	0,001	H0 Ditolak	14,5%

Berdasarkan hasil pengujian diatas yang menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai r hitung senilai 0,381 dan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Terdapat beberapa dasar keputusan yang dapat dilakukan berkaitan dengan hasil perhitungan pada tabel diatas, yang pertama yaitu melakukan perbandingan antara r hitung dengan r tabel, apabila r hitung lebih besar daripada r tabel maka dapat ditafsirkan terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan, dalam hal ini dapat diketahui nilai r hitung yang diperoleh sebesar 0,381 sedangkan nilai r tabel sebesar 0,24, dengan demikian dapat dikatakan terdapat korelasi antara *growth mindset* dan motivasi belajar PJOK. Kedua, berdasarkan nilai signifikansi *Sig.*, apabila nilai signifikansi kurang dari $< 0,005$ maka dapat dikatakan terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan, dalam hal ini dapat diketahui nilai signifikansi pada tabel 8 sebesar 0,001, dengan demikian dapat dikatakan terdapat korelasi positif antara *growth mindset* dan motivasi belajar PJOK.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel *growth mindset* dengan motivasi belajar PJOK, hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* yang rendah ditandai dengan motivasi belajar yang rendah, siswa dengan *growth mindset* yang sedang ditandai dengan motivasi belajar yang sedang, dan siswa dengan *growth mindset* yang tinggi ditandai dengan motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hochanadel & Finamore (2015), apa yang siswa percaya tentang otak mereka, entah mereka melihat kecerdasan sebagai sesuatu yang tetap atau sesuatu yang dapat tumbuh dan berubah, memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi mereka di sekolah.

Berdasarkan data yang telah diolah terdapat 11 siswa (16,4%) dengan *growth mindset* yang rendah, 40 siswa (59,7%) memiliki *growth mindset* sedang, dan 16 siswa (23,9%) dengan kategori *growth mindset* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Apostolia Barbouta, Christina Barbouta dan Stilian Kotrotsiou menjelaskan bahwa ada korelasi positif antara prestasi akademik secara keseluruhan dengan *growth mindset* atau pola pikir berkembang (Barbouta et al., 2020).

Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa (17,9%) dengan motivasi belajar yang rendah, 41 siswa (61,2%) memiliki motivasi belajar sedang, dan 16 siswa (23,9%) dengan kategori motivasi

belajar yang tinggi. Motivasi diartikan menjadi sebuah kondisi dari dalam diri yang menghasilkan, mengarahkan dan memelihara kebiasaan sedangkan motivasi belajar berarti kekuatan penggerak dan mengarahkan kegiatan belajar (Suralaga, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dijustifikasi bahwa siswa dengan *growth mindset* yang rendah atau dengan kata lain memiliki karakteristik *fixed mindset* berkorelasi dengan tingkat motivasi belajar yang rendah, karena siswa dengan *fixed mindset* memiliki kecenderungan berpikir bahwa kemampuan dan pengetahuan mereka adalah suatu bawaan yang tak dapat dirubah dan bersifat konstan, sehingga ketika proses pembelajaran PJOK mereka cenderung untuk menjalaninya hanya sekedar formalitas semata. Disamping itu, siswa dengan *fixed mindset* juga akan menyerah terlebih dahulu sehingga mereka tidak termotivasi ketika waktu pembelajaran sedang berlangsung, mereka akan menganggap bahwa usaha yang akan dilakukan adalah sia - sia. Ketika seseorang memegang teguh *fixed mindset*, informasi awal yang mereka terima akan menjadi sebuah jangkar yang akan menghalangi kemungkinan terlibat dalam suatu pemikiran kontrafaktual (Vandewalle, 2012).

Data dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* yang tinggi berkorelasi dengan tingginya tingkatan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal ini didasari karena siswa dengan pola pikir *growth mindset* percaya bahwa suatu keterampilan dan pengetahuan adalah sesuatu hal yang dapat diubah dan dikembangkan melalui usaha dan kerja keras. Melalui pola pikir ini siswa memiliki mental model resiliensi yang kuat dan tanggap terhadap tantangan yang kelak akan dihadapi. Siswa dengan *growth mindset* juga memiliki kecenderungan untuk merangkul pembelajaran sepanjang hayat dan menikmati proses pengembangan diri secara inkremental. Dengan *growth mindset*, siswa akan lebih fokus terhadap proses pembelajaran daripada hasil belajar yang akan didapat. Tidak hanya dalam motivasi belajar, menurut Chrisantiana & Sembiring (2017), semakin tinggi *growth mindset*, semakin tinggi kegigihan siswa hingga akhirnya mampu meningkatkan prestasi siswa.

Melalui penjabaran penjelasan dan pemaparan hasil penelitian diatas, dapat dijustifikasi bahwa *mindset* siswa memiliki hubungan erat terhadap motivasi belajarnya, baik kepercayaan terhadap kecerdasannya adalah sesuatu hal yang konstan dan tetap (*fixed mindset*) maupun sesuatu hal yang pada dasarnya dapat dikembangkan dan dirubah (*growth mindset*). Dengan kata lain, siswa dengan *fixed mindset* memiliki karakteristik motivasi belajar rendah dan siswa dengan

growth mindset memiliki karakteristik motivasi belajar tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh pada siswa kelas VIII SMP Namira Kota Probolinggo, dapat dijustifikasi bahwa siswa dengan *fixed mindset* memiliki karakteristik motivasi belajar rendah, siswa dengan *growth mindset* sedang memiliki karakteristik motivasi belajar sedang, dan siswa dengan *growth mindset* yang tinggi memiliki karakteristik motivasi belajar tinggi. *Growth mindset* dan motivasi internal merupakan suatu hal yang penting dan saling berhubungan (Ng B, 2018). Semakin meningkat *growth mindset* yang dimiliki siswa maka semakin meningkat juga tingkat motivasi belajarnya. Dengan kata lain, dapat dijustifikasi bahwa terdapat korelasi positif antara variabel *growth mindset* dengan motivasi belajar PJOK siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, berikut ini beberapa saran yang dapat diterapkan kepada siswa dan guru dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Pertama, siswa dengan *fixed mindset* agar supaya mencoba untuk melakukan usaha dalam upaya meraih target yang diinginkan dan menjadikan suatu kesalahan serta kegagalan sebagai awal dari pembelajaran untuk berkembang. Kedua, guru selaku orang tua murid yang banyak berinteraksi dengan siswa di sekolah dapat mengidentifikasi karakteristik dan pola pikir masing-masing siswa dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajarnya selama pembelajaran PJOK berlangsung. Ketiga, guru dapat memainkan perannya dalam memberikan perlakuan dan bimbingan khusus pada setiap siswa yang memiliki *fixed mindset* dan mendorong agar siswa dengan *growth mindset* dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya agar supaya dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan penulis. (2017; [2007]). *The secret of mindset* / Penulis, Adi W. Gunawan. Jakarta: Jakarta: Yayasan Mitra Netra, Gramedia Pustaka Utama
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barbouta, A., Barbouta, C., & Kotrotsiou, S. (2020). Growth Mindset and Grit: How Do University Students' Mindsets and Grit Affect their

Academic Achievement? *International Journal of Caring Sciences*, 13(1), 654–664. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cin20 &AN=142987211&site=ehostlive>

- Blackwell, L.S.; Trzesniewski, K.H.; Dweck, C.S (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Dev*, 78, 246–263.
- Burnette, Jeni & Pollack, Jeffrey & Forsyth, Rachel & Hoyt, Crystal & Babij, Alexandra & Thomas, Fanice & Coy, Anthony. (2019). A Growth Mindset Intervention: Enhancing Students' Entrepreneurial Self-Efficacy and Career Development. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 44. 104225871986429. 10.1177/1042258719864293.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., Puteri, S., Larasati, D., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Belajar, M. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19.3(01), 123–140.
- Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh *growth* dan *fixed mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/422>
- Davis, James. (2021). Revisiting Growth Mindset as a Core Capacity of Sport Psychology.
- Dweck, C., & Master, A. (2009). Self-theories and motivation: Student's beliefs about intelligence. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Authors), *Handbook of motivation at school*. (pp. 123–140). New York, NY: Routledge.
- Dweck, C. (2015). Carol Dweck Revisits the 'Growth Mindset' Education Week, 35(5), 20-24.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Gaumer Erickson, A.S. & Noonan, P.M. (2018). Self-efficacy formative questionnaire. In *The skills that matter: Teaching interpersonal and intrapersonal competencies in any classroom* (pp. 175-176). Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Hochanadel, and Finamore. (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research – First Quarter 2015 Volume 11, Number 1*. The Clute Institute
- Hughes, B. L., & Zaki, J. (2015). The neuroscience of motivated cognition. *Trends in cognitive sciences*,

19(2), 62–64.
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.12.0061>

Harari, Yuval N. author. (2015). *Sapiens: a brief history of humankind*. New York: Harper

Hundley, A. B. & H. (2016). *The Growth Mindset Coach*. Ulysses Press.

Joyce Ehrlinger, Ainsley L. Mitchum, & Carol S. Dweck, (2016). Understanding overconfidence: Theories of intelligence, preferential attention, and distorted self-assessment, *Journal of Experimental Social Psychology*, Volume 63, Pages 94-100, ISSN 0022-1031, <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2015.11.001>. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022103115300135>.

Maksum, A. (2018a). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa Unervesity Press.

Maksum, A. (2018b). *Statistik Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa Unervesity Press.

Moser, J. S., Schroder, H. S., Heeter, C., Moran, T. P., & Lee, Y. H. (2011). Mind your errors: evidence for a neural mechanism linking growth mind-set to adaptive posterror adjustments. *Psychological science*, 22(12), 1484–1489.
<https://doi.org/10.1177/0956797611419520>

Ng B. (2018). The Neuroscience of Growth Mindset and Intrinsic Motivation. *Brain sciences*, 8(2), 20.
<https://doi.org/10.3390/brainsci8020020>

OECD (2019), *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.

Schroder, H. S., Fisher, M. E., Lin, Y., Lo, S. L., Danovitch, J. H., & Moser, J. S. (2017). Neural evidence for enhanced attention to mistakes among school-aged children with a growth mindset. *Developmental cognitive neuroscience*, 24, 42–50.

Schein, S. (2015). *A new psychology for sustainability leadership: The hidden power of ecological worldviews*. Sheffield, UK: Greenleaf.

Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers

Vedder-Weiss, D.; Fortus, D. (2013). School, teacher, peers, and parents' goals emphases and adolescents' motivation to learn science in and out of school. *J. Res. Sci. Teach*, 50, 952–988.

Williams, E. F., & Ehrlinger, J. (2017). Failing to learn from feedback; inter- and intrapersonal roadblocks to autonomous learning. In J. E. Ellingson & R. A. Noe (Eds.), *Autonomous learning in the workplace* (pp. 263–286). Routledge/Taylor & Francis Group.